

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang secara resmi terdaftar dan tengah menjalani proses pembelajaran di institusi pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang mencakup berbagai bentuk perguruan tinggi seperti universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, maupun akademi (Sari & Sylvia, 2020; Gafur, 2015; Hartaji, 2012). Menurut Hulukati & Djibran (2018), mahasiswa merupakan individu yang berada dalam transisi menuju usia dewasa, dengan rentang usia umumnya antara 18 hingga 25 tahun. Di lingkungan kampus, mahasiswa memiliki peran sebagai bagian dari masyarakat kampus yang memiliki sejumlah tugas utama, seperti belajar, membaca buku yang relevan dengan materi kuliah, menyusun makalah, melakukan presentasi, berdiskusi, serta mengikuti seminar dan kegiatan kampus lainnya (Siallagan; dalam Marpaung, 2024).

Meskipun beberapa mahasiswa berhasil dalam menjalankan studinya, terdapat pula mahasiswa yang mengalami kesulitan saat menjalankan studinya di perguruan tinggi. Menurut beberapa penelitian dalam Darmayanti dkk. (2021), mahasiswa sering mengalami stres, depresi, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk keluar dari perguruan tinggi. Lebih lanjut, Pierceall dan Keim (2007) juga menyatakan bahwa mahasiswa sering kali mengalami ketegangan atau setidaknya stres dalam tingkat sedang karena tekanan akademik di perguruan tinggi sangat berbeda dengan di sekolah menengah.

Kondisi ini juga tercermin dari data statistik yang menunjukkan angka putus kuliah serta tingginya tingkat stres di kalangan mahasiswa. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) melaporkan bahwa pada tahun 2017, dari 6.924.511 mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, sebanyak 195.176 mahasiswa (2,8%) putus kuliah (Talar & Gozaly, 2020). Selain itu, menurut riset yang dilakukan oleh Ruang Empati bersama FK UNJANI, mengungkapkan bahwa, dari 3.901 mahasiswa yang

menjadi responden, 1.766 mahasiswa (45%) mengalami stres ringan, 861 mahasiswa (22%) mengalami stres sedang, dan 267 mahasiswa (7%) mengalami stres berat. Lebih lanjut, 799 mahasiswa (21%) mengalami depresi ringan dan 274 mahasiswa (7%) mengalami depresi berat (detikjabar, 2022).

Selain itu, berdasarkan *preliminary study* melalui wawancara yang dilakukan peneliti, beberapa mahasiswa mengalami keraguan terhadap kemampuan akademik mereka, terutama saat menghadapi mata kuliah yang dianggap sulit. Pengalaman gagal di masa lalu, seperti mendapatkan nilai rendah juga berdampak pada penurunan motivasi dan keinginan untuk menyerah. Keraguan diri ini sering kali menyebabkan mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas atau ujian, yang pada gilirannya memicu perilaku penundaan dan kurangnya inisiatif dalam belajar. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menyatakan ketergantungan pada teman kuliahnya dalam memahami materi dan mengalami kesulitan dalam mengelola waktu.

Menurut Khan (2023), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk sukses secara akademik adalah *academic self-efficacy*. Konsep *academic self-efficacy* berakar dari teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura (1977), yang merujuk pada keyakinan dalam kemampuan diri untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam konteks akademik, menurut Schunk (1991), *academic self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu bahwa ia dapat menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dengan baik.

Putwain dkk. (2013) melaporkan bahwa *academic self-efficacy* dapat memprediksi kinerja akademik di masa depan dalam lingkungan perguruan tinggi, serta memprediksi emosi yang berkaitan dengan pembelajaran. Lebih lanjut, Morton dkk. (2014) menyatakan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi membuat mahasiswa mengalami kehidupan perkuliahan dengan tingkat stres yang lebih rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Li (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi *academic self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, semakin besar usaha yang mereka curahkan terhadap suatu mata kuliah.

Sagone dan Caroli (2014) menetapkan empat dimensi dari *academic self-efficacy*. Dimensi pertama, *self-engagement*, menggambarkan kemampuan

mengatasi kesulitan melalui keterlibatan pribadi. Dimensi kedua, *self-oriented decision making*, mengacu pada kemampuan menyelesaikan masalah dengan mengandalkan diri sendiri. Dimensi ketiga, *others-oriented problem solving*, mengacu pada kemampuan menyelesaikan masalah kritis dengan bantuan orang lain. Dimensi keempat, *interpersonal climate*, berkaitan dengan kemampuan menciptakan iklim sosial yang prososial dan kolaboratif dalam hubungan interpersonal.

Individu dengan *academic self-efficacy* yang rendah akan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dalam bidang akademik (Fatimah, Manuardi & Meilani, 2021). Selain itu, Rabbani dan Wahyudi (2023) menyatakan bahwa, individu dengan *academic self-efficacy* yang rendah akan membuat peningkatan kemampuan dan motivasi menjadi rendah, serta tidak dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi berbagai kondisi yang dapat memicu stres akademik (Sahertian dkk., 2024). Sebaliknya, individu dengan *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap tuntutan akademik (Ramdass & Zimmerman, 2008). Selain itu, Salim dan Fakhurrozi (2020) menyatakan bahwa, individu dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi situasi yang kurang menyenangkan atau situasi yang menegangkan dalam proses pembelajarannya dan meyakini bahwa nantinya akan berhasil dalam menghadapi situasi tersebut.

Menurut Llorca dkk. (2017), *academic self-efficacy* berkaitan dengan pola asuh orang tua. Salah satu jenis pola asuh yang paling dikenal luas adalah jenis pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif dari Baumrind (1966, 1991). Menurut Baumrind (1966), orang tua yang otoriter menetapkan harapan yang jelas dan tegas terhadap anak-anak mereka serta menuntut kepatuhan, struktur, dan konformitas dalam keluarga. Sebaliknya, orang tua permisif memandang diri mereka sebagai sumber daya bagi anak dan tidak berusaha membatasi atau mengubah perilaku anak. Di antara kedua pola asuh tersebut terdapat pola asuh otoritatif, yang menghargai kehendak bebas dan kemandirian sekaligus menjunjung disiplin dan konformitas, tergantung pada situasi serta minat dan kemampuan individu anak mereka.

Di Indonesia, beberapa tahun terakhir ini semakin banyak ditemukan kasus-kasus yang menyoroti pola asuh orang tua. Salah satunya adalah kasus yang terjadi di Sumatera Selatan pada tahun 2024, mengenai orang tua yang secara langsung mendatangi pihak terkait untuk menyampaikan keberatannya pada jadwal piket anaknya yang tengah menjalani masa koas. Hal ini terjadi karena orang tua tersebut merasa bahwa jadwal yang ditetapkan oleh pihak terkait terlalu membebani anaknya (Khotimah, 2024). Menurut Psikolog Gading dalam Khotimah (2024), sikap ini mencerminkan keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam kehidupan anaknya.

Berdasarkan *preliminary study* melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti, beberapa mahasiswa merasa bahwa orang tua mereka terlalu terlibat dalam kehidupan mereka, termasuk dalam kehidupan akademik mereka. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa orang tua mereka menentukan jurusan kuliah yang harus mereka ambil dan menentukan kegiatan kampus apa saja yang boleh mereka ikuti. Hal ini membuat mereka merasa kurang memiliki kebebasan untuk menentukan langkah mereka sendiri dan merasa khawatir melakukan kesalahan, seperti mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan orang tua mereka.

Selain itu, Schiffirin dkk. (2014) juga menyatakan bahwa meskipun terdapat banyak buku yang telah dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif dari keterlibatan orang tua yang berlebihan, pihak perguruan tinggi masih menunjukkan kekhawatiran karena para orang tua belum melakukan penyesuaian tersebut dan tetap mencoba mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang sudah berada di jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, LeMoyne dan Buchanan (2011) menyatakan bahwa hal ini terjadi karena kemajuan teknologi yang memberikan kesempatan bagi orang tua untuk aktif dalam kehidupan anak-anaknya. Orang tua masa kini memanfaatkan berbagai alat komunikasi modern, seperti telepon genggam yang sering disebut sebagai “tali pusar elektronik”, pesan instan, dan media sosial untuk terus mengikuti aktivitas dan mencari tahu lokasi anak-anak mereka (Kantrowitz & Tyre, 2006; Randall, 2007; Schweitzer; 2005).

Menurut Segrin dkk. (2012), gaya pengasuhan seperti ini menunjukkan kombinasi antara karakteristik pola asuh otoriter dan otoritatif. Gaya pengasuhan ini dicirikan oleh tingkat tuntutan dan keterlibatan emosional yang sama-sama

tinggi. Namun, berbeda dengan pola asuh otoritatif yang mendorong kemandirian anak melalui dukungan dan diskusi rasional, gaya pengasuhan ini justru cenderung tidak memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mengembangkan otonomi. Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini kerap mengambil alih kendali dalam kehidupan anak, mengatasi hambatan bahkan sebelum anak menghadapinya, serta mengelola kondisi emosional anak secara berlebihan. Dengan ciri-ciri tersebut, gaya pengasuhan ini sering diposisikan berada di antara pola asuh otoriter dan otoritatif dalam pengasuhan.

Menurut Odenweller, Booth-Butterfield & Weber (2014), fenomena pola asuh orang tua yang terlalu terlibat dan mengontrol ini dikenal dengan istilah “*helicopter parenting*”. Istilah *helicopter parenting* pertama kali diperkenalkan oleh Cline dan Fay (1990), yang menyatakan bahwa orang tua yang berpikir bahwa mencintai anak berarti menjadikan hidup mereka berpusat pada anak dapat disebut sebagai “*helicopter parents*”. Konsep ini biasanya digunakan untuk menggambarkan orang tua dari anak-anak muda yang sudah berusia kuliah (LeMoyne & Buchanan, 2011).

Menurut Kantrowitz & Tyre (2006), orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* biasanya dimaksudkan dengan niat baik dan kebanyakan dari mereka memiliki berbagai sumber daya yang memungkinkan untuk memanjakan dan melindungi anak-anak mereka secara berlebihan. Namun, menurut Yılmaz (2020), orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* telah mengambil banyak tanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya, terutama pada keberhasilan atau kegagalan akademik anak-anaknya. Kouros dkk. (2017) menyatakan bahwa beberapa perilaku umum lainnya dari *helicopter parenting* adalah terus-menerus menghubungi guru karena nilai anak-anak mereka yang rendah, mendaftarkan anak-anak mereka ke berbagai kursus, menentukan universitas untuk anak-anak mereka, menentukan mata kuliah untuk anak-anak mereka, mengontrol lingkungan pergaulan dan tempat yang dikunjungi anak-anak mereka, serta menghubungi calon atasan anak-anak mereka untuk tawaran pekerjaan dan gaji di masa depan.

Terdapat lima aspek pada *helicopter parenting* menurut Odenweller, Booth-Butterfield & Weber (2014). Aspek pertama merujuk pada orang tua yang secara terus-menerus berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Aspek kedua merujuk

pada orang tua yang selalu ikut campur dalam urusan anak-anak mereka. Aspek ketiga merujuk pada orang tua yang selalu berupaya mempengaruhi tujuan anak-anak mereka sesuai dengan tujuan dan keinginan pribadi mereka. Aspek keempat merujuk pada orang tua yang selalu berupaya untuk mengambil alih proses pengambilan keputusan anak-anak mereka.. Aspek kelima merujuk pada orang tua yang selalu berupaya untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan yang mungkin dihadapi oleh anak-anak mereka.

Menurut Kantrowitz & Tyre (2006) dan Howe & Strauss (2003), pola asuh yang berlebihan dan terlalu protektif dapat berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan, kemandirian, dan rasa percaya diri. Selain itu, penelitian LeMoyne & Buchanan (2011) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang melaporkan bahwa orang tua mereka terlalu terlibat dan mengontrol kehidupan mereka cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dan lebih mungkin mengonsumsi obat untuk depresi dan kecemasan. Namun, menurut Padilla-Walker & Nelson (2012) dan Segrin dkk. (2012), *helicopter parenting* tidak selalu berdampak negatif dan dapat mencakup perilaku pengasuhan yang sehat, seperti memberikan nasihat, dukungan emosional, serta sikap positif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mencoba menelaah hubungan antara *helicopter parenting* dengan *academic self-efficacy*, namun hasilnya menunjukkan temuan yang bervariasi dan tidak selalu konsisten. Ganaprakasam, Davaidass, dan Muniandy (2018) menemukan bahwa *helicopter parenting* memiliki hubungan negatif dengan *self-efficacy* dalam belajar. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kim (2018), yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap *helicopter parenting* yang dilakukan oleh ibu berhubungan negatif dengan tingkat *self-efficacy* mereka. Namun, Kim (2018) juga mencatat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *helicopter parenting* oleh ayah dan *self-efficacy* mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jung dkk. (2019) yang juga menyimpulkan bahwa *helicopter parenting* oleh ibu tidak berkorelasi secara signifikan dengan *self-efficacy*.

Buchanan dan LeMoyne (2020) menyoroti perbedaan gender dan struktur keluarga, dengan temuan bahwa *helicopter parenting* berhubungan negatif dengan *self-efficacy* pada laki-laki dari keluarga orang tua tunggal, tetapi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan pada wanita. Sebaliknya, penelitian

Fooladi, Pourshahriar & Ebrahimi (2022) justru menemukan hubungan positif dan signifikan antara *helicopter parenting* dan *academic self-efficacy*. Di Indonesia, Sari dan Anggawijayanto (2024) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap *helicopter parenting* berhubungan negatif dan signifikan dengan *academic self-efficacy*.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara *helicopter parenting* dan *academic self-efficacy* masih perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks mahasiswa Indonesia yang memiliki dinamika keluarga dan budaya yang berbeda dengan barat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana pengaruh *helicopter parenting* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa, serta memberikan kontribusi terhadap literatur psikologi dan pendidikan di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Tingginya tingkat stres dan tekanan akademik yang dialami oleh mahasiswa, yang berdampak pada penurunan motivasi, performa akademik, hingga keinginan untuk berhenti kuliah.
2. Adanya keraguan terhadap kemampuan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa, terutama saat menghadapi tugas-tugas sulit, nilai rendah, dan pengalaman akademik yang mengecewakan, yang menunjukkan rendahnya *academic self-efficacy*.
3. Keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam kehidupan mahasiswa, termasuk dalam pemilihan jurusan, pengambilan keputusan, dan pengaturan aktivitas akademik, yang mencerminkan praktik *helicopter parenting*.
4. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan antara *helicopter parenting* dan *academic self-efficacy*, baik di konteks luar negeri maupun dalam negeri, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang memperhatikan latar belakang budaya dan sosial mahasiswa Indonesia.

5. Kurangnya pemahaman mengenai dampak spesifik dari *helicopter parenting* terhadap dimensi-dimensi *academic self-efficacy* seperti *self-engagement*, *decision making*, *problem solving*, dan *interpersonal climate*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini hanya fokus untuk meneliti pengaruh dari variabel bebas, yaitu *helicopter parenting* terhadap variabel terikat, yaitu *academic self-efficacy*. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh *helicopter parenting* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *helicopter parenting* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.6.1.1 Bagi mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan memberikan informasi bermanfaat bagi para mahasiswa mengenai dampak *helicopter parenting*, yang diharapkan apabila mendapatkan pola asuh ini tetap dapat memiliki *academic self-efficacy* yang baik.

1.6.1.2 Bagi orang tua

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang tua dalam membuat keputusan terkait penerapan pola asuh pada anak-anak mereka dan menyediakan penjelasan yang komprehensif mengenai *helicopter parenting*.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, dengan fokus pada hubungan antara pola asuh *helicopter parenting* dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa. Menambah referensi ilmiah terkait dinamika psikologis mahasiswa di Indonesia yang mungkin memiliki perbedaan dengan hasil penelitian di negara-negara lain. Memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan antara *helicopter parenting* dan *academic self-efficacy*.

